

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Pecking Order Theory*

“A key element in the pecking-order theory is that firms prefer to use internal financing whenever possible. A simple reason is that selling securities to raise cash can be expensive, so it makes sense to avoid doing so if possible. If a firm is very profitable, it might never need external financing; so, it would end up with little or no debt. Companies will use internal financing first. Then, they will issue debt if necessary. Equity will be sold pretty much as a last resort” (Ross et al., 2016 dalam Yosephine, 2025). Dapat diartikan bahwa elemen kunci dalam teori *pecking-order* adalah bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal bila memungkinkan.

Menurut Ross et al. (2022), *“pecking order theory* memiliki beberapa implikasi yaitu:”

1. *“No target capital structure:* dalam *pecking order theory* tidak ada target atau rasio leverage yang optimal. Sebaliknya struktur modal perusahaan akan ditentukan oleh kebutuhan pembiayaan perusahaan”.
2. *“Profitable firms use less debt:* perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan memiliki ketersediaan dana internal yang besar, sehingga akan lebih sedikit kebutuhan pembiayaan eksternal. Jika dana internal tidak cukup, maka selanjutnya perusahaan akan menggunakan utang. Namun jika perusahaan mampu menghasilkan laba, maka kecenderungan perusahaan tersebut akan menggunakan utang dalam jumlah yang kecil”.
3. *“Companies will want financial slack:* untuk menghindari penjualan ekuitas baru, perusahaan akan melakukan pencadangan kas yang dihasilkan dalam operasional perusahaan. Pencadangan kas seperti itu dikenal sebagai *financial slack*. *Financial slack* memberikan perusahaan kemampuan untuk membiayai proyeknya dengan cepat karena memiliki kas yang sudah dicadangkan”.

“*Pecking order theory* berdasar pada asimetri informasi yang menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai lebih banyak informasi (prospek dan risiko) dari pemodal publik (investor). Asimetri informasi mempengaruhi pilihan pendanaan perusahaan antara dana internal (dana hasil operasional perusahaan) atau dana eksternal dan antara penerbitan utang baru atau ekuitas baru” (Nursyahbani & Sukarno, 2023). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sari & Budyastuti (2022) yang menyebutkan bahwa, “teori ini didasarkan pada informasi asimetris, yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki lebih banyak informasi (tentang prospek, risiko dan nilai perusahaan) daripada yang dilakukan investor. Maka informasi asimetris ini mempengaruhi pilihan antara internal dan eksternal sumber pendanaan, atau antara penerbitan baru utang dan ekuitas baru”. “Pendanaan yang bersumber dari saldo laba lebih diutamakan karena memiliki risiko yang rendah dibanding pendanaan dari luar dimana perusahaan harus memperhitungkan tingkat pengembalian kepada investor” (Frank & Goyal, 2003) dalam (Halim & Novianty, 2023). Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah *Pecking Order Theory*, karena teori ini mengutamakan pendanaan internal berupa saldo laba dibandingkan dengan pendanaan eksternal berupa penerbitan utang. Dengan demikian akan memicu penurunan nilai *DER* perusahaan.

2.2 Struktur Modal

“Struktur modal merupakan gambaran proporsi finansial perusahaan, antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*Long Term Liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholder's Equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Struktur Modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun” (Dewi & Nurhayati, 2023). Struktur modal pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

“Capital structure refers to the sources of financing for a company. Financing can range from relatively permanent equity capital to more risky or temporary short-term financing sources”. Hal tersebut memiliki arti bahwa, “struktur modal mengacu pada sumber pembiayaan suatu perusahaan. Pembiayaan dapat berkisar dari modal ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pembiayaan jangka pendek yang lebih berisiko atau bersifat sementara” (Subramanyam, 2014) dalam (Annas & Pradita, 2022).

“Pentingnya dilakukan pembentukan struktur modal yang optimal, sebab struktur modal menjadi dasar dari segala kegiatan yang akan dilakukan perusahaan dan diharapkan pembentukan struktur modal mampu memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Agar dapat membentuk struktur modal yang optimal, perusahaan harus bisa menyeimbangkan antara penggunaan dana eksternal perusahaan dan dana internal perusahaan. Keputusan pembentukan struktur modal perusahaan juga akan berdampak bagi kelangsungan hidup perusahaan. Manajer juga perlu mempertimbangkan manfaat dan biaya sebelum mengambil keputusan pendanaan perusahaan” (May & Surjadi, 2022).

“Pembiayaan dengan ekuitas memungkinkan perusahaan memperoleh modal dari berbagai sumber. Dengan mengakses sumber daya keuangan ini, perusahaan dapat memperluas operasionalnya, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, merekrut karyawan yang terampil, serta mengakuisisi aset baru. Masuknya dana ini dapat mendorong pertumbuhan, meningkatkan pangsa pasar, dan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Pembiayaan dengan ekuitas memungkinkan perusahaan untuk berbagi risiko keuangan dengan para investor, sehingga memberikan stabilitas dan fleksibilitas di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti. Tidak seperti pembiayaan utang, yang mengharuskan pembayaran bunga secara rutin serta pengembalian pokok pinjaman, pembiayaan ekuitas tidak menimbulkan beban keuangan tambahan bagi perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pertumbuhan dan pengembangan” (Almanseer, 2024).

Menurut Machfud et al. (2023), “modal sendiri (ekuitas) seperti saham biasa, dapat memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan modal sendiri yang cukup memiliki lebih banyak kontrol atas keputusan bisnis dan tidak terbebani oleh pembayaran bunga atau utang kepada pihak lain. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mengatasi tantangan keuangan dan mengambil peluang bisnis baru. Modal pinjaman (utang), meskipun utang dapat memberikan akses cepat terhadap dana tambahan, hal ini juga dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan. Pembayaran bunga dan kewajiban pembayaran utang dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk menghadapi perubahan kondisi pasar atau mengambil langkah-langkah strategis yang diperlukan.

Menurut Hapid & Hanifah (2022), “semakin rendah *DER* maka semakin rendah juga risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih kecil daripada modal sendiri”. “Jika perusahaan memiliki tingkat perolehan laba yang tinggi maka persentase jumlah saldo laba juga meningkat, sehingga perusahaan dapat mendanai kegiatannya dengan dana internal atau perusahaan akan mengurangi penggunaan utang. Jika komposisi utang dalam rasio *DER* menurun, maka perusahaan dapat terhindar dari biaya utang serta risiko kebangkrutan” (Kowanda & Sukmawati, 2022). “Perusahaan dapat menggunakan kas yang dimilikinya untuk operasional daripada melunasi pokok utang yang besar dan juga menghasilkan laba. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan saldo laba perusahaan dan berpotensi membayar dividen tunai yang lebih tinggi” (Falisca & Osesoga, 2023).

“Penggunaan saldo laba memberikan keuntungan yaitu, biaya yang rendah dalam memperolehnya. Oleh karena itu, saldo laba dianggap sebagai sumber pembiayaan modal yang terbaik. Hal ini menjadikan saldo laba sebagai pilihan yang lebih menarik bagi perusahaan, karena memungkinkan mereka mempertahankan kendali penuh atas operasional dan menghindari beban administratif tambahan. Selain itu, ketersediaan saldo laba di dalam perusahaan memberikan rasa stabilitas

dan kemandirian finansial, yang dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan” (Almanseer, 2024).

Menurut Hasanah & Puspitasari (2022) “terdapat dua jenis biaya modal, yaitu biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*):”

1. “Biaya ekuitas (*cost of equity*) dapat diartikan sebagai pengembalian yang diminta investor atas pembelian saham. Biasanya investor akan meminta pengembalian berupa dividen dalam memberikan modal, pengembalian tersebut disebut dengan biaya ekuitas” (Wardani & Putriane, 2020 dalam Hasanah & Puspitasari, 2022).
2. “Biaya utang (*cost of debt*) seperti biaya/beban bunga dapat dibebankan pada penghasilan. Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari utang berkewajiban membayar bunga sebagai biaya utang” (Hasibuan & Aceh, 2022).

Dalam (Akhmad D., 2021), “*Debt to Equity Ratio*” dapat diperhitungkan dengan rumus, sebagai berikut”:

$$DER = \frac{Total Debt}{Total Equity}$$

(2. 1)

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Debt : Total utang perusahaan

Total Equity : Total ekuitas perusahaan

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 237, paragraf 10, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”.

Liabilitas memiliki tiga karakteristik penting:”

1. “Liabilitas adalah kewajiban masa kini”.
2. “Kewajiban ini memerlukan pengalihan sumber daya ekonomi (kas, barang, jasa)”.
3. “Timbul dari peristiwa masa lalu”.

Menurut Kieso et al. (2020), “liabilitas terbagi menjadi 2 yaitu”:

1) “*Current liabilities*”

“*Current liabilities* adalah kewajiban jangka pendek (lancar) dilaporkan jika ada satu dari dua kondisi berikut terpenuhi”:

- a. “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal; atau”
- b. “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan”.

“Terdapat 10 jenis *current liability* yaitu”:

a) “*Accounts Payable*”

“*Accounts payable* adalah saldo yang terutang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau jasa yang dibeli dengan secara kredit”.

b) “*Notes Payable*”

“*Notes payable* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. Notes payable dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya”.

c) *“Current maturities of long-term debt”*

“Current maturities of long-term debt adalah bagian dari obligasi, wesel hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: dibiayai kembali, atau dilunasi dari hasil penerbitan utang jangka panjang yang baru, dan dikonversi menjadi saham biasa”.

d) *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Short-term obligations adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan atau dalam siklus operasi normal perusahaan. *Short-term obligation* harus dikeluarkan dari *current liabilities* hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan”.

e) *“Dividends payable”*

“Dividends payable adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi (atau dalam kasus lain, pemungutan suara pemegang saham)”.

f) *“Customer advances and deposits”*

“Current liabilities dapat mencakup *returnable cash deposit* yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau jasa atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan”.

g) “*Unearned revenues*”

“Perusahaan memperhitungkan pendapatan diterima dimuka yang mereka terima sebelum menyediakan barang atau melakukan layanan dengan cara”:

- 1) “Ketika perusahaan menerima pembayaran dimuka, perusahaan mendebet kas dan mengkredit akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber pendapatan diterima dimuka”;
- 2) “Ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mendebet akun pendapatan diterima dimuka dan mengkredit akun pendapatan”.

h) “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak konsumsi umumnya dapat berupa pajak penjualan atau *value added tax (VAT)*. Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah seperti pajak penghasilan perusahaan atau pribadi. *VAT* tidak sama dengan pajak penjualan. Pajak penjualan hanya dipungut satu kali saat konsumen melakukan pembelian. *VAT* dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali terdapat penambahan nilai pada tahap produksi dan saat penjualan akhir”.

i) “*Income taxes payable*”

“*Income taxes payable* yaitu pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

j) “*Employee-related liabilities*”

“*Employee-related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan berupa gaji atau upah yang dilaporkan sebagai *current liabilities*. *Current liabilities* yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, kompensasi ketidakhadiran, dan bonus”.

2) “*Non-current liabilities*”

“*Non-current liabilities* adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan untuk dilunasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal”.

“*Non-current liabilities* terdiri dari tiga jenis”:

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan *notes payable* jangka panjang”.
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, seperti kewajiban pensiun dan *income tax liabilities*”.
3. “Kewajiban yang tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayar, atau pihak yang menerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti kewajiban atas jasa atau produk garansi, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, yang sering disebut sebagai provisi”.

Menurut Kieso et al. (2020), “*non-current liabilities* terdiri dari”:

a) “*Bonds payable*”

“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan”.

b) “*Long-term notes payable*”

“Perbedaan antara wesel bayar jangka pendek dan wesel bayar jangka panjang adalah tanggal jatuh temponya. Wesel bayar jangka panjang memiliki substansi yang serupa dengan obligasi karena keduanya memiliki tanggal jatuh tempo yang tetap dan memiliki tingkat bunga yang dinyatakan atau implisit. Namun, wesel bayar tidak diperdagangkan semudah obligasi di pasar sekuritas publik yang terorganisir. Perusahaan kecil biasanya menerbitkan wesel bayar sebagai instrumen jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar menerbitkan surat utang jangka panjang dan obligasi”.

c) *“Mortgages payable”*

“Surat utang hipotek adalah surat utang yang dijamin dengan dokumen yang disebut hipotek yang menjaminkan hak milik atas properti sebagai jaminan atas pinjaman”.

d) *“Pension liabilities”*

“Kewajiban pensiun merupakan kewajiban pemberi kerja dalam program pensiun manfaat pasti, yang diukur berdasarkan proyeksi kewajiban manfaat pensiun (*Projected Benefit Obligation/PBO*) dikurangi nilai wajar aset program pensiun”.

e) *“Lease liabilities”*

“Kewajiban sewa merupakan nilai kini dari pembayaran sewa masa depan yang wajib dibayar oleh penyewa selama masa sewa”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2024) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, “ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya”. Menurut Kieso et al. (2020), “ekuitas adalah sisa kepemilikan atas total aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas. Ekuitas diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi 6 bagian yaitu:”

a. *“Share Capital”*

“*Share capital* adalah nilai par atau nilai saham yang diterbitkan. *Share capital* mencakup *ordinary shares* atau *common shares* dan *preference shares*”.

b. *“Share Premium”*

“*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai saham yang dinyatakan”.

c. *“Retained Earnings”*

“*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak didistribusikan”.

d. *“Accumulated Other Comprehensive Income”*

“*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah pendapatan komprehensif”.

e. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* adalah jumlah *ordinary shares* yang dibeli kembali”.

f. “*Non-controlling interest*”

“*Non-controlling interest* adalah bagian ekuitas dari *subsidiaries* yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

Dalam sektor properti, perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* dipengaruhi oleh karakteristik akun akuntansi, khususnya seperti akun liabilitas kontrak yang diatur dalam PSAK 72. Liabilitas kontrak ini berasal dari pembayaran konsumen atas unit properti yang belum memenuhi kewajiban pelaksanaan, sehingga meningkatkan total liabilitas tanpa mencerminkan penggunaan utang berbunga. Sebagai contoh, perusahaan *property* menerima pembayaran dari konsumen sebesar Rp300 miliar atas penjualan unit apartemen secara inden. Hingga akhir periode pelaporan, progres pembangunan baru mencapai 40%, sehingga pendapatan yang dapat diakui sesuai PSAK 72 adalah sebesar Rp120 miliar ($40\% \times \text{Rp300 miliar}$). Sisa pembayaran sebesar Rp180 miliar dicatat sebagai liabilitas kontrak karena perusahaan masih memiliki kewajiban kinerja untuk menyelesaikan pembangunan unit tersebut. Nilai liabilitas kontrak ini meningkatkan total liabilitas perusahaan dan berpotensi menaikkan *Debt to Equity Ratio (DER)*, meskipun tidak mencerminkan utang yang menimbulkan beban bunga.

2.3 Profitabilitas

“*Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time*”, yang memiliki arti, rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu” (Weygandt et al., 2022). “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan aktivitas perusahaan yaitu penjualan, total aset maupun modal sendiri” (Sartono, 2010 dalam Nurdyastuti et al., 2021). “Laba, atau kekurangan laba, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan utang dan ekuitas. Hal ini juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk

tumbuh. Akibatnya, baik kreditur maupun investor tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai uji efektivitas operasional manajemen” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Weygandt et al. (2022), terdapat beberapa rasio untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

- 1) “*Profit Margin*”
“*Profit Margin* merupakan persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Profit Margin* dapat dihitung dengan membandingkan antara *net income* dengan *net sales* perusahaan.”
- 2) “*Asset Turnover*”
“*Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Asset Turnover* dapat dihitung dengan membandingkan *net sales* dengan *average total assets* perusahaan.”
- 3) “*Return on Ordinary Shareholders’ Equity (ROE)*”
“*Return on Ordinary Shareholders’ Equity* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk kepentingan pemegang saham biasa. *Return on Ordinary Shareholders’ Equity* dapat diukur dengan membandingkan *net income* dikurangi *preference dividends* dengan *average ordinary shareholders’ equity*.”
- 4) “*Earnings per Share (EPS)*”
“*Earnings per Share (EPS)* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *Earnings per Share (EPS)* dapat diukur dengan membandingkan *net income* dikurangi *preference dividends* dengan *weighted-average ordinary shares outstanding* selama tahun berjalan.”
- 5) “*Price-Earnings Ratio (PER)*”
“*Price-Earnings Ratio* merupakan ukuran rasio harga pasar yang banyak digunakan dari setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham. *Price Earnings Ratio* mencerminkan penilaian investor atas pendapatan masa

depan perusahaan. *Price-Earnings Ratio* dapat diukur dengan membandingkan *market price per share* dengan *earnings per share*.”

6) “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Payout Ratio* dapat diukur dengan membandingkan *cash dividends declared on ordinary shares* dengan *net income*”.

7) “*Return on Assets (ROA)*”

“*Return on Assets* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan. *Return on Assets* dapat dihitung dengan membandingkan *net income* dengan *average total assets* perusahaan.”

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menilai profitabilitas adalah dengan *return on assets (ROA)*. Menurut Weygandt, et al. (2022), rumus yang digunakan untuk menghitung *ROA* adalah

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

RoA : *Return on Assets*

Net Income : Laba Bersih

Average Total Assets : Rata-rata total aset

“*Return on Assets (ROA)* measures the overall profitability of assets in generating net income. It indicates how efficiently a company manages its assets to produce earnings” (Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2021). “ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien. ROA yang makin rendah memperlihatkan bahwa perusahaan masih mempunyai ruang untuk menggunakan asetnya secara lebih efektif” (Astuti & Lestari, 2024).

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, kas, jumlah cabang, jumlah karyawan, dan lain-lain” (Darmawan, 2021). “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan asetnya.” (Hartati, 2024). “Profitabilitas adalah tingkat laba bersih yang mampu diperoleh oleh perusahaan melalui aktivitas operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan pendapatan yang dimiliki perusahaan dalam pembiayaan investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Profitabilitas adalah salah satu faktor yang diperhatikan dalam penentuan struktur modal perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan memilih memakai hutang yang relatif kecil akibat saldo laba yang tinggi sudah cukup memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan” (Afif S., 2022).

Menurut Kieso, et al. (2020), “laba (*income*) merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk, peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain itu yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham (*shareholders*)”. “Komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu”:

1. “*Sales or revenue*: menyajikan penjualan, diskon penjualan, pencadanan, retur, dan informasi lain yang berkaitan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of Goods Sold (COGS)*: pengeluaran harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross profit*: pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan”.
4. “*Selling expense*: pengeluaran biaya dari perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
5. “*Administrative or general expense*: pengeluaran biaya dari perusahaan terhadap beban administrasi umum”.

6. *“Other income and expense*: biaya beban yang tidak termasuk dalam pendapatan dan beban seperti keuntungan atau kerugian pada penjualan aset, penurunan nilai aset, dan lain-lain”.
7. *“Income from operations*: pendapatan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional”.
8. *“Financing costs*: pengeluaran biaya pendanaan perusahaan seperti beban bunga”.
9. *“Income before income tax*: total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan”.
10. *“Income tax*: pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak”.
11. *“Income from continuing operations*: hasil dari kinerja perusahaan sebelum laba atau rugi dari operasi yang diberhentikan”.

Tanah dalam pengembangan merupakan contoh akun persediaan khas sektor properti yang diakui sesuai dalam PSAK 14 yang mengatur tentang persediaan dan dicatat sebagai aset hingga unit diserahkan kepada konsumen. Perusahaan properti dapat mengakui pendapatan secara bertahap menggunakan metode *percentage of completion* yang diatur dalam PSAK 72. Sebagai contoh, perusahaan property memiliki tanah dalam pengembangan sebesar Rp1.500 miliar dengan nilai kontrak penjualan proyek Rp1.000 miliar. Hingga akhir periode, progres pembangunan mencapai 40%, sehingga pendapatan yang diakui sebesar Rp400 miliar ($40\% \times \text{Rp1.000 miliar}$). Dengan asumsi margin laba bersih 30%, laba bersih yang diakui adalah Rp120 miliar. Jika total aset perusahaan mencapai Rp2.500 miliar, maka *ROA* tercatat sebesar 4,8% ($\text{Rp120 miliar} \div \text{Rp2.500 miliar}$). Nilai *ROA* ini relatif rendah karena sebagian besar aset masih berupa tanah dan bangunan dalam pengembangan yang belum menghasilkan pendapatan. Pengakuan laba sebelum proyek selesai menyebabkan *ROA* dapat meningkat sementara, meskipun sebagian besar aset masih tercatat sebagai tanah dan bangunan dalam pengembangan.

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat, maka para stakeholders akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin” (Hery, 2023).

“Profitabilitas yang rendah menunjukkan kemampuan yang minim dari aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga kegiatan usaha dan pelunasan kewajiban perusahaan menjadi tidak efektif dan dapat mengarah kepada kondisi *financial distress*. Profitabilitas yang rendah berdampak terhadap penurunan aset lancar, pelunasan kewajiban yang terhambat, dan penurunan aset lainnya untuk dijadikan modal operasi sehingga dapat menimbulkan suatu gejala kondisi financial distress bagi suatu perusahaan. *Financial distress* adalah tahap yang mengawali kebangkrutan berupa kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang tidak sehat, di mana perusahaan mengalami kerugian dan tidak dapat membayar kewajiban lancar sehingga harus melakukan tindakan untuk melakukan perbaikan” (Islamy et al., 2021). “*ROA* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien. *ROA* yang makin rendah memperlihatkan bahwa perusahaan masih mempunyai ruang untuk menggunakan asetnya secara lebih efektif” (Astuti & Lestari, 2024).

“Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi secara tidak langsung akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan pendanaan internal. Oleh karenanya, semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka perusahaan tidak bergantung pada pendanaan eksternal berupa utang sehingga struktur modal cenderung menurun” (Gasuser, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Gasuser (2023) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal”, namun tidak sejalan dengan penelitian Erisa & Henny (2023) yang menyatakan bahwa “profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal”. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.5 Likuiditas

Kieso, et al., (2020) menjelaskan bahwa, “*liquidity describes the amount of time that is expected to elapse until an asset is realized or otherwise converted into cash or until a liability has to be paid*”. Hal tersebut dapat diartikan sebagai “likuiditas menggambarkan “jumlah waktu yang diperkirakan akan berlalu hingga suatu aset direalisasikan atau diubah menjadi uang tunai atau hingga suatu liabilitas harus dibayar”. Didukung oleh Weygandt, et al., (2022) yang mengatakan bahwa, “*liquidity refers to the ability to pay maturing obligations and meet unexpected needs for cash.*” Hal tersebut dapat diartikan sebagai “likuiditas mengacu pada kemampuan membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang kas yang tidak terduga.” Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai (kas) yang tidak terduga. Kreditor jangka pendek seperti bank dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas.”

“Rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah:” (Weygandt, et al., 2022).

1. “*Current Ratio*”

“*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio tersebut dihitung dengan membagi *current assets* (aset lancar) dengan *current liabilities* (kewajiban lancar). *Current ratio* terkadang disebut sebagai *working capital ratio* (rasio modal kerja). Modal kerja adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan indikator likuiditas yang lebih dapat diandalkan dibandingkan *working capital ratio*.”

2. “*Acid-Test Ratio*”

“*Acid-test (quick) ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Menghitung *acid-test ratio* dengan membagi jumlah *cash* (kas), *short-term investments* (investasi jangka pendek), dan *net accounts receivable* (piutang bersih) dengan *current liabilities* (kewajiban lancar).”

3. “*Accounts Receivable Turnover*”

“Likuiditas dapat diukur dengan seberapa cepat suatu perusahaan dapat mengkonversi *asset* (aset) tertentu menjadi *cash* (kas). Misalnya, seberapa likuid piutang usaha tersebut. Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas *receivables* (piutang) adalah *accounts receivable turnover* (perputaran piutang). Ini mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menagih piutang selama periode tersebut. Menghitung *accounts receivable turnover* dengan membagi *net credit sales* (penjualan kredit bersih) dengan *average net accounts receivable* (rata rata piutang bersih).”

4. “*Inventory Turnover*”

“*Inventory turnover* (perputaran persediaan) mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama suatu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Menghitung *inventory turnover* dengan membagi *cost of goods sold* (harga pokok penjualan) dari *average inventory* (rata-rata persediaan)”

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menilai likuiditas adalah dengan *current ratio*. Menurut Weygandt, et al., (2022), rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current Assets : aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

Weygandt, et al., (2022) menyebutkan bahwa, “aset lancar mencakup uang tunai, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama. Siklus operasi suatu perusahaan adalah waktu rata-rata yang diperlukan untuk membeli persediaan, menjualnya secara kredit, dan kemudian mengumpulkan uang tunai dari pelanggan.” Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kieso, et al., (2020) yang menyebutkan bahwa, “aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana saja yang lebih lama.”

Dalam sektor properti, akun persediaan *property* merupakan contoh akun khas yang merupakan persediaan jangka pendek berupa unit properti yang telah selesai dibangun dan diklasifikasikan sebagai aset lancar karena dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha sesuai dengan PSAK 14 yang mengatur mengenai persediaan. Sebagai contoh, apabila suatu perusahaan properti memiliki persediaan berupa unit kavling siap jual sebesar Rp800 miliar, kas dan setara kas sebesar Rp200 miliar, serta piutang usaha sebesar Rp100 miliar, maka total aset lancar perusahaan mencapai Rp1.100 miliar. Dengan liabilitas lancar sebesar Rp500 miliar, *Current Ratio (CR)* perusahaan tercatat sebesar 2,2 (Rp1.100 miliar ÷ Rp500 miliar), yang secara nominal menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi. Namun, karena

sebagian besar aset lancar tersebut berasal dari persediaan properti yang memiliki tingkat likuiditas rendah, nilai *CR* tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara kas. Kondisi ini semakin diperkuat oleh penerapan PSAK 72, di mana perusahaan dapat menerima kas atau piutang dari konsumen sebelum unit properti diserahkan, sehingga persediaan jangka pendek tetap tercatat dalam aset lancar meskipun sebagian pembayaran telah diterima.

IAI (2024) dalam PSAK No. 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Weygandt, et al., (2022) menjelaskan bahwa, “kewajiban lancar adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar daripada aset lancar sering kali kekurangan likuiditas atau kemampuan membayar utang jangka pendek.” Penjelasan tersebut juga didukung oleh Kieso, et al., (2020) yang menyebutkan bahwa, “kewajiban lancar adalah kewajiban yang umumnya diperkirakan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun, mana yang lebih lama.”

IAI (2024) dalam PSAK No. 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

1. “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;”
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

“Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dan dapat dipenuhi tepat waktu, mendorong semakin baik juga tingkat kepercayaan dari pihak eksternal, karena perusahaan tersebut dianggap mampu untuk melunasi kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo pada kreditor. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih memilih menggunakan dana dari internalnya untuk kegiatan operasional dibandingkan dengan melakukan pinjaman dari luar atau dari pihak eksternal. Likuidnya perusahaan menjadi salah satu indikasi ketersediaan dana internal yang memadai sehingga perusahaan tidak terlalu tergantung pada pendanaan berupa utang” (Gasuser, 2023).

“Rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio (CR)*, dalam hal ini dapat diambil kesimpulan perusahaan yang sangat likuid lebih dapat mengurangi utangnya atau tidak menggunakannya karena memiliki kas internal atau modal kerja dengan nilai yang cukup besar. Perusahaan dengan kuota likuiditas yang besar, maka perusahaan punya kelebihan khususnya pembayaran kewajiban yang dilaksanakan” (Susilowati et al., 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan, A., Sandra, R. N., Bagis, F., & Rahmawati, D. V. (2021) yang menyatakan bahwa “likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal”, namun tidak sejalan dengan penelitian Rosmanindar et al. (2023) yang menyatakan bahwa “likuiditas tidak berpengaruh

terhadap struktur modal”. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Likuiditas dengan proksi CR berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.7 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan mewakili karakteristik perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah karyawan, besaran penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah aset” (Aramburu & Saenz, 2011 dalam Purnama & Taufiq, 2021). Menurut (Wati, 2021) menyatakan “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.” Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan (Prasetyanto, 2022) mengemukakan “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Ukuran Perusahaan juga dinilai dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Dalam teori legitimasi, perusahaan besar lebih terlihat aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan lebih besar. Agar terhindar dari tekanan tersebut perusahaan melakukan pengungkapan sosial lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas aktivitas operasional perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur oleh total aset, jumlah penjualan, dan ekspansi pasar (Mutsanna & Sukirno, 2021). Total aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasinya, jumlah penjualan mencerminkan perputaran uang

yang bisa dihasilkan oleh perusahaan, dan ekspansi pasar mencerminkan seberapa besar perusahaan dikenal pasar (Mutsanna & Sukirno, 2021). Semakin besar total aset, penjualan dan ekspansi pasar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan (Mutsanna & Sukirno, 2021).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 Pasal 1 mengenai kategori emiten yaitu sebagai berikut:

- a. Emiten dengan aset skala kecil yang didirikan di Indonesia yaitu tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
- b. Emiten dengan aset skala menengah yang didirikan di Indonesia yaitu lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
- c. Emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah yaitu perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)."

Menurut Weygandt et al. (2022), "aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh sebuah bisnis dan menggunakan aset tersebut untuk menjalankan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Aset terdiri dari":

1. "*Intangible assets*"

"Banyak perusahaan memiliki aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik, namun sangat berharga. Aset-aset tersebut disebut dengan aset tak berwujud".

- a) Salah satu aset tak berwujud yang signifikan adalah *goodwill*".
- b) "Aset tak berwujud lainnya termasuk paten, *copyrights*, dan *trademarks* atau *trade names* yang memberikan hak penggunaan eksklusif kepada perusahaan untuk jangka waktu tertentu".

2. "*Property, plant, and equipment*"

"Aset tetap adalah aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang digunakan oleh perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya. Kategori ini

mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan perabotan”.

3. “*Long-term investments*”

“Investasi jangka panjang pada umumnya terdiri dari:”

- a) “Investasi dalam saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dipegang selama bertahun-tahun”.
- b) “Aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya”.
- c) “*Long-term notes receivable*”.

4. “*Current assets*”

“Aset lancar meliputi kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau habis dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama. Jenis-jenis aset lancar yang umum adalah kas, investasi (seperti surat berharga jangka pendek), piutang (wesel tagih, piutang usaha, dan piutang bunga), persediaan, dan biaya dibayar di muka (persediaan dan asuransi)”.

Menurut Darmawan, A., Sandra, R. N., Bagis, F., & Rahmawati, D. V. (2021), ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:^(2. 4)

$$SIZE = Ln (Total Assets)$$

Keterangan:

Total Assets : Jumlah aset perusahaan

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

“Ukuran perusahaan yang besar memerlukan modal yang cukup besar untuk menunjang operasionalnya, dan mungkin akan mencari pendanaan eksternal jika dana internal tidak mencukupi” (Cahyani & Nyale, 2022). “Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menggunakan aset yang dimiliki untuk melunasi utangnya. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil tidak memiliki banyak pilihan dalam memperoleh pendanaannya selain mengandalkan pinjaman bank” (Dewi & Nurhayati, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, A., Sandra, R. N., Bagis, F., & Rahmawati, D. V. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuridah et al. (2023) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Elyanti et al. (2023) menunjukkan “ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal”. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural total asset berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.9 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru berdiri. Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya. Tidak hanya itu, umur yang dimiliki perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dengan perusahaan lain dan sanggup memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian.

“Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut” (Suryamis, 2014 dalam Juliana & Melisa, 2021). “Umur perusahaan dapat didefinisikan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mampu berdiri lama tentunya hanyalah perusahaan yang mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan mampu mengalahkan para pesaing lainnya” (Pulungan, et al., 2022).

“Umur perusahaan adalah alat ukur untuk mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam beroperasi terhadap kinerja keuangannya. Umur perusahaan bisa menunjukan konsistensi perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian” (Sutrisno dan Riduwan, 2022). “Umur perusahaan dapat disimpulkan sebagai bukti bahwa suatu perusahaan mampu untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dalam waktu yang lama, dan dapat menjadi bukti

suatu perusahaan mampu bertahan dengan para pesaingnya” (Felicya dan Sutrisno, 2020 dalam Violinna dan Zubaidi, 2022).

Menurut Wagisuwari, K. S., & Sitorus, P. M. (2024), “umur perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AGE = \text{Jumlah tahun perusahaan berdiri} - \text{tahun observasi} \quad (2.5)$$

Keterangan:

AGE : Jumlah tahun sejak perusahaan berdiri

“Long-established companies usually have a strong reputation and customer base, but they still need to update their business models to remain relevant amid digital transformation and globalization, yang memiliki arti, perusahaan yang berumur panjang biasanya memiliki reputasi dan basis pelanggan yang kuat, namun tetap harus memperbarui model bisnis agar relevan di tengah transformasi digital dan globalisasi” (Weygandt et al., 2021).

“The older the companies’ age is, the more experience they have in handling firm management, such as creating organizational structures, developing formal systems, and making strategic objectives, juga mempertegas bahwa semakin tua usia perusahaan, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki dalam mengelola manajemen perusahaan, seperti menciptakan struktur organisasi, mengembangkan sistem formal, dan menetapkan tujuan strategis” (Kurniawan, D., Ardyan, E., Istiatin, & Luhglatno, 2022).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.10 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Struktur Modal

Menurut Fransisca & Dermawan (2022) “seiring berjalannya waktu, kemampuan perusahaan akan semakin meningkat dalam mengenali kebutuhan-kebutuhan yang penting bagi keberlangsungan perusahaan sehingga perusahaan mampu tumbuh dan berkembang”. “Umur dan citra perusahaan akan bertumbuh searah seiring dengan berjalannya waktu. Semakin lama perusahaan telah berjalan, maka kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan pada berbagai macam kondisi akan menjadi citra baik bagi perusahaan (Agyei et al., 2020 dalam Wagisuwari, K. S., & Sitorus, P. M., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wagisuwari, K. S., & Sitorus, P. M. (2024) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mardani, R. M., Moeljadi, M., Sumiati, S., & Indrawati, N. K. (2023) yang menunjukkan “umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal”. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

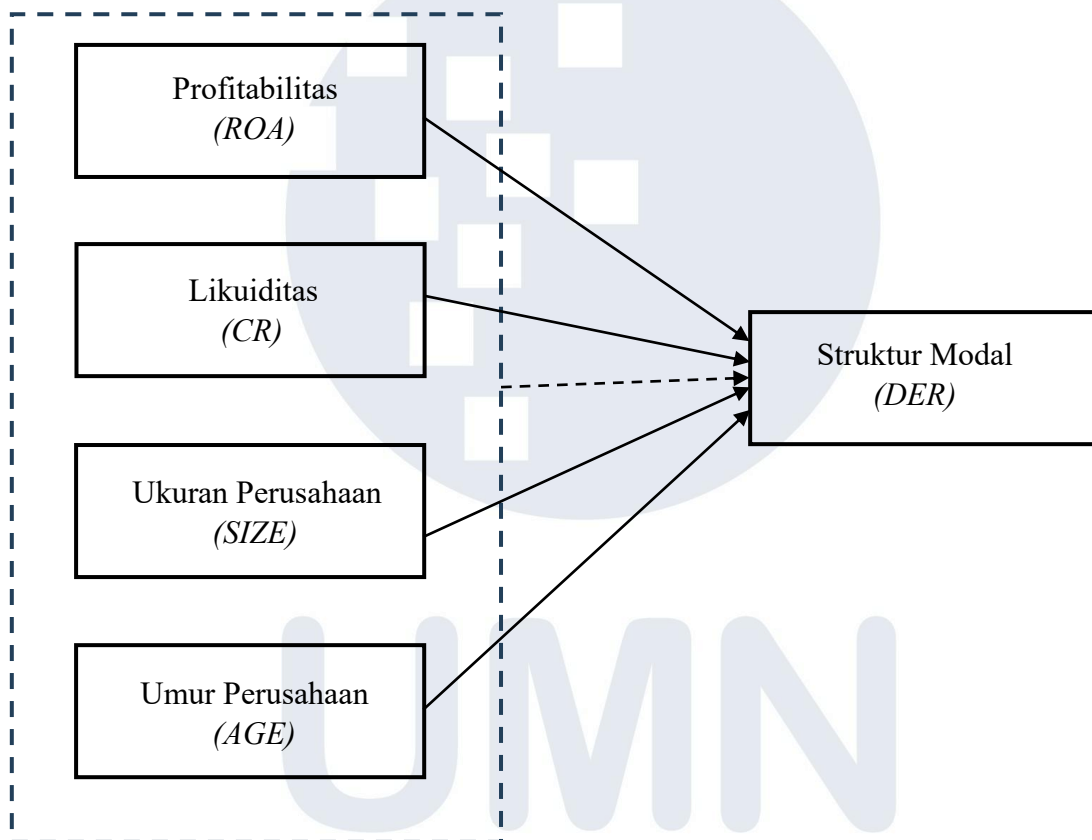
Ha4 : Umur perusahaan yang diukur dengan menghitung jumlah tahun perusahaan berdiri berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.11 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap struktur modal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darmawan, A., Sandra, R. N., Bagis, F., & Rahmawati, D. V. (2021) “variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh dan signifikansi terhadap struktur modal”. Juga pada penelitian oleh Wagisuwari, K. S., & Sitorus, P. M. (2024) “variabel *debt tax shield*, *financial deficit* dan *firm age* secara simultan berpengaruh terhadap *capital structure*”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, A., Sandra, R. N., Bagis, F., & Rahmawati, D. V. (2021) menunjukkan, “telah dilakukan dengan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal”.

2.12 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Model Penelitian